

Pemberdayaan Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

Empowerment of Community Health and Economy Through the Use of Family Medicinal Plants

Faradila ¹

Nurul Qamariah ^{2*}

Rika Arfiana Safitri ²

¹Department of Medical Education,
Muhammadiyah University of
Palangka Raya, Indonesia

^{2*}Department of Pharmacy,
Muhammadiyah University of
Palangka Raya, Indonesia

email: nurulqamariah@umpr.ac.id

Kata Kunci

Tanaman Obat Keluarga
Pemberdayaan Masyarakat
Produk Herbal, Kesehatan Keluarga
Ekonomi Kreatif

Keywords:

Family Medicinal Plants
Community Empowerment
Herbal Products, Family Health
Creative Economy

Received: April 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstrak

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki potensi besar dalam mendukung kemandirian kesehatan dan peningkatan ekonomi rumah tangga, namun di tingkat masyarakat pemanfaatannya masih terbatas pada penggunaan tradisional tanpa pengolahan bernilai tambah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kesehatan dan ekonomi ibu-ibu pengajian di Kelurahan Kalamangan melalui edukasi, pelatihan budidaya, dan pengolahan TOGA menjadi produk herbal. Kegiatan melibatkan 10 peserta dan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-post test* dengan indikator pemanfaatan dan budidaya TOGA. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, dimana kategori rendah menurun dan terjadi pergeseran ke kategori sedang dan tinggi pada sebagian besar indikator. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan 4 produk herbal serta membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) sebagai upaya keberlanjutan. Program ini menghasilkan model pemberdayaan berbasis TOGA yang dapat direplikasi untuk meningkatkan kesehatan dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Abstract

Family Medicinal Plants (TOGA) have significant potential to support household health self-reliance and improve family income; however, their utilization at the community level is often limited to traditional use without value-added processing. This community engagement program aimed to strengthen the health and economic capacity of women's religious study groups in Kalamangan through education, cultivation training, and processing of TOGA into herbal products. The program was implemented using a participatory approach through counseling sessions, hands-on training, and continuous assistance. Evaluation was conducted using *pre-post tests* on TOGA utilization and cultivation, with qualitative analysis into low, moderate, and high categories, supported by field observations and product evaluation. The results showed a clear shift in participants' understanding from low to moderate and high categories across most indicators. In addition, participants successfully produced four herbal products, namely herbal tea bags, ginger-based herbal drinks (gingershoot), turmeric-based herbal drinks (curcuminshoot), and aromatic candles, and established a Joint Business Group to support program sustainability. These findings indicate that community-based utilization of family medicinal plants is not only effective in improving household health awareness but also has strong potential as a sustainable community-based economic empowerment strategy.



© 2026 Faradila, Nurul Qamariah, Rika Arfiana Safitri. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i6.13259>

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang relevan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Wilayah Kalamangan memiliki karakteristik ekologis berupa lahan pekarangan yang relatif luas dengan ketersediaan tanaman obat yang beragam, namun

How to cite: Faradila., Qamariah, N., Safitri, R. A. (2026). Pemberdayaan Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(6), 2016-2023. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i6.13259>

pemanfaatannya masih terbatas pada praktik tradisional. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tanaman obat berperan penting dalam mendukung kesehatan komunitas, terutama pada wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan formal (Shrivastava & Shrivastava, 2020). Rumah tangga yang memelihara tanaman obat juga cenderung memiliki tingkat kemandirian kesehatan yang lebih baik (Farnsworth, 2019). Khalayak sasaran program ini adalah sepuluh ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok pengajian dan belum memiliki kegiatan ekonomi produktif. Meskipun sebagian peserta telah mengenal beberapa jenis tanaman obat, praktik budidaya dan pengolahannya masih sederhana. Padahal, pelatihan pengolahan herbal terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membuka peluang pendapatan keluarga (Heinrich, 2018), serta berkontribusi pada pemberdayaan perempuan berbasis pemanfaatan sumber daya lokal (Wahyuni, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lokal dan kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkan TOGA. Penelitian empiris di Kalimantan memperkuat urgensi intervensi berbasis TOGA. Kajian etnofarmakologi pada masyarakat Dayak menunjukkan bahwa berbagai spesies seperti jahe, kunyit, temulawak, dan bawang Dayak digunakan secara luas dalam pengobatan tradisional dan merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang masih dipertahankan (Rahmawati & Purnomo. 2022). Inventarisasi tumbuhan obat di wilayah yang sama juga menunjukkan tingginya keragaman spesies yang berpotensi dikembangkan sebagai bahan baku produk herbal (Qamariah, *et al.*, 2018). Oleh karena itu, program pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian sebelumnya. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi: (1) rendahnya pengetahuan ilmiah mengenai pemanfaatan tanaman obat, (2) keterbatasan keterampilan budidaya dan pengolahan herbal, (3) belum adanya kemampuan pembukuan usaha, dan (4) belum terbentuknya kelembagaan usaha berbasis komunitas. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan mitra, memperkuat keterampilan teknis budidaya dan produksi herbal, meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha melalui pembukuan sederhana, serta memfasilitasi pembentukan kelembagaan usaha berbasis TOGA. Literatur terdahulu menegaskan bahwa intervensi berbasis pelatihan mampu meningkatkan produktivitas usaha kecil (Qamariah, *et al.*, 2020 ; Atmadja, *et al.*, 2021), sementara pembentukan kelompok usaha bersama memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi komunitas (Kusuma, 2020; Sari & Yusuf, 2020).

METODE

Pendekatan dan Rancangan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan, pengalaman, dan konteks sosial yang memengaruhi cara mereka memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan praktik, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas yang bersifat berkelanjutan. Rancangan kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu pengajian di Kalamangan dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA, serta penguatan kapasitas ekonomi berbasis usaha mikro. Seluruh tahapan kegiatan dirancang saling berkesinambungan, dimulai dari pengukuran pengetahuan awal, pelatihan, hingga pembentukan kelembagaan sebagai upaya keberlanjutan program.

Sosialisasi Program dan Pengukuran Pengetahuan Awal

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada seluruh peserta. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman mengenai latar belakang kegiatan, tujuan pengabdian, manfaat yang diharapkan, serta gambaran umum tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan dialogis agar peserta dapat berinteraksi langsung dengan tim pelaksana, menyampaikan pengalaman awal, serta membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA secara optimal. Pada tahap ini dilakukan pengukuran pengetahuan awal peserta sebagai data dasar sebelum intervensi diberikan. Pengukuran difokuskan pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan mengenai budidaya TOGA dan pengetahuan mengenai pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen yang digunakan berupa *pre-test* pengetahuan yang disusun berdasarkan materi pelatihan yang akan

diberikan. *Pre-test* diberikan kepada seluruh peserta sebelum kegiatan pelatihan dimulai dan digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman awal serta mengidentifikasi aspek pengetahuan yang masih perlu ditingkatkan.

Pelatihan Budidaya dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

Pelatihan budidaya dan pemanfaatan TOGA merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini. Pelatihan dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta. Penyampaian materi teori dilakukan melalui metode ceramah untuk memberikan dasar pengetahuan mengenai jenis-jenis tanaman obat, karakteristik tanaman TOGA yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, serta prinsip dasar budidaya dan pemanfaatan tanaman obat secara aman dan tepat. Untuk memperkuat pemahaman peserta, metode tanya jawab dan diskusi digunakan secara intensif selama pelatihan berlangsung. Metode ini memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman yang telah mereka miliki, sekaligus mengklarifikasi kesalahan pemahaman yang selama ini terjadi dalam praktik pemanfaatan TOGA di rumah tangga. Selain penyampaian teori, kegiatan pelatihan juga dilengkapi dengan praktikum yang dilaksanakan melalui metode simulasi, studi kasus sederhana, serta latihan dan praktik langsung. Pada aspek budidaya, peserta dilibatkan secara langsung dalam praktik penanaman dan perawatan TOGA di pekarangan, termasuk pemilihan media tanam dan teknik perawatan sederhana. Pada aspek pemanfaatan, peserta diperkenalkan pada cara pengolahan TOGA menjadi produk herbal sederhana yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga maupun sebagai produk bernilai ekonomi. Selama pelaksanaan pelatihan dan praktikum, tim pelaksana melakukan pendampingan secara langsung untuk memastikan setiap peserta memahami tahapan kegiatan dan mampu menerapkannya secara mandiri.

Pengukuran Pengetahuan Setelah Pelatihan

Setelah seluruh rangkaian pelatihan budidaya dan pemanfaatan TOGA selesai dilaksanakan, dilakukan pengukuran ulang tingkat pengetahuan peserta. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *post-test* pengetahuan dengan bentuk dan cakupan materi yang sama seperti *pre-test*. *Post-test* diberikan kepada seluruh peserta untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai dasar evaluasi efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai budidaya dan pemanfaatan TOGA.

Pelatihan Pengelolaan Usaha dan Pembukuan Sederhana

Sebagai upaya memperkuat aspek ekonomi, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pelatihan pengelolaan usaha dan pembukuan sederhana. Pelatihan ini bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan usaha mikro berbasis produk herbal. Materi yang disampaikan mencakup pencatatan biaya produksi, perhitungan harga pokok, penentuan harga jual, serta pencatatan keuangan sederhana yang mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta. Pelatihan disampaikan secara aplikatif menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan produk herbal yang dihasilkan peserta selama kegiatan pengabdian. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya pengelolaan usaha yang terencana dan berkelanjutan.

Pembentukan Kelompok Usaha Bersama sebagai Upaya Keberlanjutan

Untuk menjamin keberlanjutan program pengabdian, kegiatan diakhiri dengan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) TOGA. Pembentukan KUB bertujuan menyediakan wadah kelembagaan bagi peserta dalam mengelola produksi, pengemasan, dan pemasaran produk herbal secara kolektif. Pada tahap ini dilakukan penyusunan struktur organisasi sederhana, pembagian peran anggota, serta perumusan aturan kerja dasar yang disepakati bersama. Keberadaan KUB diharapkan mampu memperkuat kerja sama antaranggota, meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, serta membuka peluang pengembangan kegiatan ekonomi berbasis TOGA di masa mendatang.

Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan peserta pada aspek budidaya dan pemanfaatan TOGA. Analisis difokuskan pada perubahan skor dan pergeseran tingkat pemahaman peserta dari kategori rendah menuju sedang atau tinggi sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan pelatihan praktik budidaya, pengolahan produk herbal, serta penguatan aspek ekonomi mampu menghasilkan perubahan nyata pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku ibu-ibu pengajian di Kalampangan. Perubahan tersebut terutama tercermin pada peningkatan pemahaman peserta mengenai budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta kemampuan awal dalam mengembangkan produk herbal bernilai ekonomi dan mengelolanya secara kolektif. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan peserta pada dua aspek utama, yaitu pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA dan pengetahuan tentang budidaya TOGA. Instrumen evaluasi bersifat kategorikal, sehingga analisis difokuskan pada pergeseran tingkat pemahaman peserta dari kategori rendah menuju sedang atau tinggi. Pendekatan evaluasi berbasis pergeseran kategori ini umum digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan perubahan pengetahuan dan perilaku melalui intervensi edukatif non-numerik (Shrivastava & Shrivastava, 2020). Selain peningkatan pengetahuan, program pengabdian ini juga menghasilkan luaran berupa produk herbal bernilai ekonomi, yaitu teh celup herbal, *gingershoot*, *curcuminshoot*, dan lilin aromatik, serta terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) TOGA Kalampangan sebagai kelembagaan ekonomi berbasis komunitas. Capaian ini menegaskan bahwa TOGA berfungsi tidak hanya sebagai sumber peningkatan kesehatan keluarga, tetapi juga sebagai potensi sumber pendapatan mikro apabila dikelola secara terencana dan berkelanjutan (Farnsworth, 2019 ; Rahmawati, 2022).

Peningkatan Pemahaman Pemanfaatan TOGA

Perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai pemanfaatan TOGA sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan disajikan pada Tabel 1. Sebelum pelaksanaan pelatihan, pemahaman peserta berada pada kategori rendah hingga sedang, terutama pada aspek manfaat ekonomi tanaman obat, cara pemanfaatan yang benar, serta prinsip keamanan penggunaan. Meskipun sebagian besar peserta telah mengenal TOGA secara umum, pemahaman mengenai potensi ekonomi dan aspek keamanan penggunaan masih terbatas. Setelah mengikuti sesi edukasi dan praktik, terjadi pergeseran yang konsisten menuju kategori pemahaman sedang hingga tinggi pada hampir seluruh indikator, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Pergeseran kategori ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga mampu memahaminya dan mengaitkannya dengan praktik sehari-hari di lingkungan rumah tangga.

Tabel 1. Perubahan Kategori Pemahaman Penggunaan TOGA.

Indikator	Sebelum	Sesudah	Tren
Definisi TOGA	Tinggi	Tinggi	sama
Manfaat kesehatan & ekonomi	Rendah	Sedang-tinggi	↑ signifikan
Contoh tanaman obat	Sedang	Tinggi	↑
TOGA khas Kalimantan	Sedang	Tinggi	↑
Cara pemanfaatan	Rendah	Sedang-tinggi	↑ signifikan
Prinsip keamanan	Rendah	Tinggi	↑ signifikan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kategori pemahaman dari rendah ke sedang dan tinggi, yang menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan partisipatif. Peningkatan pemahaman pada aspek keamanan penggunaan TOGA merupakan temuan penting dalam kegiatan ini. Penggunaan tanaman obat tanpa memperhatikan dosis, cara pengolahan, dan kemungkinan kontraindikasi masih sering dijumpai di masyarakat, sehingga edukasi mengenai aspek keamanan memiliki peran strategis dalam mendorong penggunaan herbal yang lebih rasional dan bertanggung jawab (Heinrich, 2018). Temuan ini sekaligus memperkuat peran TOGA sebagai sumber daya kesehatan rumah tangga yang aman dan berkelanjutan (Farnsworth *et al*, 2019).

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Budidaya TOGA

Hasil evaluasi pengetahuan dan keterampilan budidaya TOGA sebelum dan sesudah pelatihan disajikan pada Tabel 2.

Tabel II. Perubahan Kategori Pemahaman Budidaya TOGA.

Indikator	Sebelum	Sesudah	Tren
Cara menanam TOGA	Tinggi	Tinggi	sama
Media & perawatan TOGA	Rendah	Sedang-tinggi	↑ signifikan
TOGA khas Kalimantan	Sedang	Tinggi	↑
Waktu panen & keberlanjutan	Rendah	Sedang-tinggi	↑ signifikan

Pada awal kegiatan, tingkat pemahaman peserta mengenai teknik penanaman, media tanam, dan pengendalian hama sederhana berada pada kategori rendah. Praktik budidaya yang dilakukan sebelumnya umumnya masih bersifat konvensional dan berbasis pengalaman tanpa dukungan pengetahuan teknis yang memadai. Setelah pelaksanaan pelatihan praktik langsung, pemahaman peserta meningkat menjadi kategori sedang hingga tinggi pada seluruh indikator budidaya, sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Selama kegiatan berlangsung, sebanyak 200 bibit TOGA yang terdiri atas jahe, kunyit, temulawak, bawang Dayak, dan sereh berhasil ditanam oleh peserta. Dokumentasi kegiatan budidaya TOGA ditampilkan pada Gambar 1, yang menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam proses penanaman dan perawatan tanaman.



Gambar 1. Kegiatan Budidaya TOGA.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman berkembang dengan baik, menandakan bahwa peserta telah menguasai teknik dasar budidaya TOGA. Temuan ini sejalan dengan laporan sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan budidaya tanaman obat di tingkat masyarakat (Wahyuni *et al.*, 2021). Selain itu, meningkatnya pemahaman peserta terhadap tanaman herbal khas Kalimantan turut mendukung pelestarian dan pemanfaatan kearifan lokal (Qamariah *et al.*, 2018).

Produksi Produk Herbal dan Peningkatan Nilai Tambah

Pelatihan pengolahan produk herbal menghasilkan empat jenis produk utama, yaitu teh celup herbal berbahan simplisia kering, *gingershoot* berbahan jahe, *curcuminshoot* berbahan kunyit, serta lilin aromatik yang memanfaatkan minyak atsiri dari tanaman herbal lokal. Seluruh tahapan produksi dilakukan secara partisipatif, mulai dari pembersihan bahan baku, pengeringan, penggilingan, pencampuran, hingga pengemasan dan pelabelan produk. Proses produksi produk herbal oleh peserta didokumentasikan dan disajikan pada Gambar 2. Keterlibatan langsung peserta dalam seluruh tahapan produksi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mendorong transisi dari peningkatan pengetahuan menuju kemampuan produktif. Transformasi pengetahuan menjadi keterampilan aplikatif merupakan prasyarat penting dalam pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga dan pemberdayaan perempuan (Rahmawati & Purnomo, 2022).



Gambar 2. Proses Produksi Produk Herbal Oleh Peserta.

Peningkatan Mutu Pengemasan dan Branding Produk Herbal

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, peserta belum memiliki pengalaman mengenai standar pengemasan produk herbal. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menerapkan prinsip dasar pengemasan, termasuk penggunaan kemasan *food-grade*, pembuatan label sederhana, serta pemahaman terhadap aspek higienitas produk. Hasil pengemasan produk herbal yang dihasilkan peserta ditampilkan pada Gambar 3. Peningkatan mutu kemasan berkontribusi terhadap peningkatan nilai jual produk dan persepsi konsumen terhadap profesionalitas produk herbal. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa kemasan memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing produk berbasis komunitas di pasar lokal (Kusuma *et al*, 2020)



Gambar 3. Hasil Pengemasan Produk.

Penguatan Kapasitas Ekonomi dan Kelembagaan Komunitas

Pelatihan pembukuan sederhana memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai pengelolaan usaha mikro. Contoh hasil perhitungan pembukuan sederhana yang dilakukan peserta disajikan pada Gambar 5. Setelah pelatihan, sebagian besar peserta mampu memahami struktur biaya dasar dan menentukan harga jual produk secara lebih rasional. Literasi keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro berbasis rumah tangga (Atmadja *et al*, 2021), (Fatoki, 2020). Selain aspek ekonomi, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan dampak sosial yang signifikan melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) TOGA Kalampangan. KUB berfungsi sebagai wadah kolektif bagi peserta dalam mengelola produksi, pengemasan, dan pemasaran produk herbal. Penguatan kelembagaan ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kelompok usaha kolektif mampu meningkatkan stabilitas usaha, memperkuat modal sosial, serta memperluas peluang pengembangan ekonomi lokal (Sar & Yusuf, 2020). Meskipun hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan, kegiatan ini masih menghadapi beberapa keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang relatif kecil serta belum adanya pengukuran kuantitatif berbasis skor numerik yang lebih rinci. Selain itu, keberlanjutan produksi masih bergantung pada pendampingan lanjutan dan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek pemasaran digital, legalitas produk, serta standardisasi produksi agar program dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Kalampangan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi, pelatihan praktik, dan pendampingan ekonomi mampu meningkatkan kapasitas ibu-ibu pengajian secara nyata dalam memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hasil evaluasi melalui instrumen *pre-post test* menunjukkan adanya pergeseran kategori pemahaman dari rendah menuju sedang dan tinggi, baik dalam aspek penggunaan maupun budidaya TOGA, menandakan bahwa peserta tidak hanya memahami informasi baru tetapi juga mampu mengadaptasikannya dalam praktik sehari-hari. Kegiatan pengolahan produk menghasilkan empat produk herbal utama yaitu teh celup herbal, *gingershoot*, *curcuminshoot*, dan lilin aromatik yang menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengubah TOGA dari sekadar tanaman pekarangan menjadi komoditas bernilai ekonomi. Peningkatan kemampuan pengemasan serta pembukuan sederhana memperkuat kesiapan mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, yang kemudian difasilitasi melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama sebagai wadah kelembagaan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti variasi tingkat kesiapan individu dalam menerapkan standar higienitas dan pencatatan keuangan, serta perlunya pendampingan lanjutan agar produksi dapat konsisten dan memenuhi standar layak jual. Namun, keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan modal sosial menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama melalui pelatihan pemasaran digital, sertifikasi halal, serta penguatan jejaring kemitraan dengan UMKM dan dinas terkait. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang keberlanjutan ekonomi dan kesehatan masyarakat di masa mendatang. Model pemberdayaan berbasis TOGA yang dihasilkan dalam kegiatan ini juga berpotensi direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berisi Informasi ucapan terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian yang dilakukan. Bisa kepada institusi penyedia anggaran maupun hibah (mencantumkan sumber dan skema hibah yang digunakan), pihak institusi tempat kegiatan Pengabdian dilakukan, narasumber, organisasi dan unsur masyarakat, serta sivitas akademika yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian.

REFERENSI

- Atmadja, A. S., Suprpta, N., & Kurniawan, P. (2021). Financial literacy and simple bookkeeping as predictors of micro-enterprise sustainability. *International Journal of Microfinance*, 9(3), 75–89. <https://doi.org/10.30741/eps.v6i1.950>
- Farnsworth, N. R., Akerele, O., Bingel, A. S., Soejarto, D. D., & Guo, Z. (2019). Traditional medicinal plants as household health resources. *Ethnopharmacology Review*, 22(3), 120–132. <https://www.scrip.org/reference/referencespapers?referenceid=2556376>
- Fatoki, O. (2020). The significance of financial management skills for micro-enterprises in developing regions. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(6), 1235–1249. <https://doi.org/10.31039/bjir.v3i12.139>
- Heinrich, M., Appendino, G., Efferth, T., & Edwards, S. (2018). Ethnopharmacology and the translation of traditional knowledge into herbal products. *Journal of Ethnopharmacology*, 225, 122–136. <https://doi.org/10.62441/nano-ntp.v20i7.3811>
- Kusuma, A., Rahardjo, B., & Nurhayati, T. (2020). The role of community groups in improving local product competitiveness. *ASEAN Journal of Community Studies*, 5(2), 87–96. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/oai?metadataPrefix=oai_dc&from=2020-11-15&verb=ListRecords

- Makmuriana, Pradika, J., Rachmaningrum, R., Wulan, W., & Lestari, V. I. (2020). Penyuluhan cuci tangan pada anak TK Nurul Muslimin Pontianak. *ABDIMAS UMTAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 162–167. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1642440>
- Qamariah, N., Mulia, D. S., & Fakhrizal, D. (2020). Indigenous knowledge of medicinal plants by Dayak community in Mandomai Village, Central Kalimantan, Indonesia. *Pharmacognosy Journal*, 12(2), 386–390. <https://doi.org/10.5530/pj.2020.12.60>
- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi tumbuhan obat di Desa Pelangsian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.235>
- Rahmawati, D., & Purnomo, H. (2022). Empowering women through local herb utilization: A microeconomic development strategy. *Asian Journal of Community Development*, 7(1), 33–41. <https://repository.unair.ac.id/view/subjects/H.html>
- Sari, M., & Yusuf, R. (2018). Community empowerment through collective enterprise groups. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 4(2), 101–115. <https://doi.org/10.58812/esee.v3i02.371>
- Shrivastava, S. R., & Shrivastava, P. S. (2020). Role of medicinal plants in promoting community health: A public health perspective. *Journal of Complementary and Integrative Medicine*, 17(4), 1–6. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3847409/>
- Wahyuni, S., Lestari, F., & Maulida, R. (2021). Community-based herbal processing training improves skills and economic opportunities among rural women. *Journal of Herbal Studies*, 14(2), 45–54. https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/oai?metadataPrefix=oai_dc&from=2020-12-02&verb=ListRecords